

REPRESENTASI LAKI – LAKI KORBAN KEKERASAN SEKSUAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

Ulita Desvira Siahaan, Wiwid Noor Rakhmad, Amida Yusriana

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kasus kekerasan seksual yang menimpa laki – laki masih mendapat respon ketidakacuhan dari publik. Namun, fenomena ini dihadirkan dalam film yang diteliti, yaitu “Penyalin Cahaya”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana korban laki – laki direpresentasikan serta mengetahui ideologi yang terkandung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Dielaborasi dengan teori *standpoint* dan metode analisis 5 kode pembacaan leksia Roland Barthes. Berdasarkan analisis tersebut, dihasilkan temuan berikut. Kode hermeneutik menunjukkan Tariq sebagai korban laki - laki telah menjadi produk konstruksi maskulinitas. Kode proairetik menunjukkan tindakan Tariq tidak merasa nyaman dan tertutup saat membahas kasusnya. Kode simbolik menunjukkan ciri maskulinitas pada sikap Tariq yakni berusaha tidak meluapkan emosinya secara verbal. Kode kultural menunjukkan laki - laki harus menuruti nilai maskulinitas setiap waktu agar dipandang sebagai laki - laki ideal. Kode semik menunjukkan laki – laki maskulin menurut budaya patriarki hanyalah mitos belaka, terlihat pada Rama yang memiliki penyimpangan seksual dan Tariq yang melakukan *self harm*, menunjukkan emosi, dan tidak berani melaporkan kasusnya.

Melalui 5 kode pembacaan tersebut ditemukan adanya pengaruh tekanan konstruksi maskulinitas yang dirasakan korban laki – laki, sehingga korban lebih memilih diam dan memendam kasusnya. Korban laki – laki memandang pengalaman ini sebagai tanda bahwa dirinya sudah bukan laki - laki ideal.

Kata Kunci: Representasi, Kekerasan Seksual, Maskulinitas, Analisis Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

This research is motivated by cases of sexual violence against men that still receive an indifference response from the public. However, this phenomenon is presented in the film under study, namely "Penyalin Cahaya". This research aimed to describe how male victims are represented and to find out the ideology contained.

This research is a descriptive qualitative research using a critical paradigm. Elaborated with standpoint theory and Roland Barthes' 5 narrative codes analysis method. Based on the analysis, the following findings are produced. The hermeneutic code shows Tariq as a male victim has become a product of masculinity construction. The proairetic code shows Tariq's action of not feeling comfortable and closed when discussing his case. The symbolic code shows the

characteristics of masculinity in Tariq's attitude, namely trying not to express his emotions verbally. The cultural code shows that men must conform to masculinity values at all times in order to be seen as ideal men. The semic code shows that masculine men according to patriarchal culture are just a myth, seen in Rama who has sexual deviations and Tariq who does self harm, shows emotions, and doesn't dare to report his case.

Through the 5 reading codes, it was found that there was an influence of the pressure of masculinity construction felt by male victims to remain silent and suppress their cases. The male victim considered this experience as a sign that he is no longer an ideal man.

Keywords: Representation, Sexual Violence, Masculinity, Roland Barthes Semiotic Analysis

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai tindakan – tindakan penyerangan yang sengaja ditujukan pada seksualitas seseorang. Kekerasan seksual masih menjadi isu darurat yang belum tuntas. Masih banyak ditemui kasus kekerasan seksual terjadi di sekitar. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, pada 2020 sebanyak 21.206 kejadian kekerasan seksual, dengan korban perempuan sebanyak 80.1% dan korban laki – laki sebanyak 19.9% (KemenPPPA, 2020). Kemudian, di tahun berikutnya, terjadi peningkatan kejadian menjadi 23.425 kasus, dengan 80.8% menimpa perempuan dan 19.2% menimpa laki – laki (KemenPPPA, 2021). Berdasarkan statistik yang ada, perempuan memang menjadi yang paling dirugikan. Sebagian besar kasus kekerasan seksual memang menimpa perempuan. Fakta ini perlahan – lahan menjadi sesuatu yang diwajarkan oleh masyarakat. Namun, data – data yang

terpublikasi menunjukkan bahwa kekerasan seksual juga menimpa laki – laki. Berdasarkan laporan tahun 2020 oleh *Indonesian Judicial Research Society (IJRS)* dan *International NGO Forum on Indonesia Development (INFID)* mengenai tingkat kesejahteraan gender menyatakan, 33,3% laki – laki pernah mengalami kekerasan seksual (Ashila dan Barus, 2021). Selain itu, survey serupa juga dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) di tahun 2019. Hasilnya, dari total 62.224 responden, 1 dari 10 anak laki – laki mengaku pernah dilecehkan di ruang publik.

Cukup banyak kasus yang nyata terjadi pada laki – laki. Namun, masih banyak orang yang menyepelekan hal ini, seakan masalah ini bukan masalah yang serius bagi korban. Tanggapan publik atas kasus kekerasan seksual yang menimpa laki – laki tidak dapat terlepas dari sebuah konstruksi yang dihasilkan oleh budaya patriarki, yaitu maskulinitas. Maskulinitas mengatur bahwa laki – laki harus kuat, rasional, agresif,

menjadi pengendali, inisiator, dan berani menghadapi resiko (Wandi, 2015). Laki – laki selalu dianggap lebih kuat dan superior. Konstruksi ini membentuk pandangan masyarakat bahwa laki – laki yang menjadi korban kekerasan seksual adalah hal yang aneh dan tidak mungkin. Oleh karena itu, ketika korban laki – laki mencoba melaporkan kasusnya, publik tidak menanggapi dengan serius dan terkesan menyepelkan. Isu laki – laki bisa menjadi korban kekerasan seksual masih terdengar tabu di tengah masyarakat. Namun, isu ini mulai diangkat di sebuah film Indonesia, yaitu film *Penyalin Cahaya*.

Penyalin Cahaya merupakan sebuah karya oleh Wregas Bhanuteja yang dirilis pada 2021 melalui *platform* menonton secara daring, yaitu Netflix. Wregas menemukan inspirasi pembuatan film *Penyalin Cahaya* berdasarkan realita kasus – kasus kekerasan seksual yang terjadi, di mana korban tidak mendapat ruang aman dalam publik. Para penyintas cenderung tidak mendapatkan keadilan. Bahkan, tidak sedikit penyintas yang dituntut balik oleh pelaku ketika melaporkan kasusnya. Realita juga menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual berpotensi menimpa korban laki – laki maupun perempuan, namun korban laki – laki menjadi pihak yang lebih terpinggirkan.

Selain karena aduan kasus yang belum tentu ditindaklanjuti, korban laki – laki juga menerima label – label negatif dari lingkungan sekitar, bahwa mereka bukan laki – laki yang ideal. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana laki – laki direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual serta mengetahui ideologi yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya*.

KERANGKA TEORI

Standpoint Theory

Standpoint theory atau teori sudut pandang adalah hasil pemikiran yang berakar dari pemikiran Georg Hebel tentang hubungan majikan dengan budak. Perbedaan status sosial dalam masyarakat antara kaum borjuis dan proleter membentuk pengetahuan dan pemahaman yang berbeda satu sama lain dalam memaknai kehidupan di sekitar. Dengan kekuasaan yang berbeda, perspektif mereka dalam memandang realitas juga berbeda. Pemikiran ini kemudian dikembangkan dan diterapkan dalam konteks lain, yaitu pada kelompok dominan dan kelompok marjinal. Pengalaman dan keberadaan kelompok sosial di sekitar individu akan berbeda satu dengan yang lain, sehingga pengetahuan yang terbentuk akan

berbeda pula bagi tiap orang dalam memaknai dunianya.

Standpoint theory meyakini bahwa kelompok marjinal memiliki pengetahuan serta sudut pandang yang berbeda dari kelompok dominan. Mereka memaknai realitas dengan sudut pandang sendiri dan menolak penindasan yang dilakukan struktur dominan terhadap kelompok mereka (West & Turner, 2010: 502). Bila dinilai melalui ideologi dominan, yaitu konstruksi maskulinitas, laki – laki korban kekerasan seksual termasuk dalam kelompok marjinal. Sebagai laki – laki, korban tidak sesuai dengan nilai – nilai maskulinitas sebagai laki – laki yang ideal.

HEGEMONI MASKULINITAS

Konsep hegemoni dikenalkan oleh R. W. Connell, yang beranggapan bahwa maskulinitas berbentuk plural, akan berbeda pada setiap tempat dan setiap kelompok masyarakat. Dari semua bentuk maskulinitas yang ada, akan terdapat satu bentuk maskulinitas yang mendominasi, kemudian menjadi puncak hirarki di antara maskulinitas lain (Connell, 2005:77). Maskulinitas yang menjadi hegemoni dipandang sebagai ciri – ciri paling terhormat dan standar tertinggi yang dapat dimiliki seorang laki – laki, kemudian ditempatkan sebagai patokan bagi

semua laki – laki (Noer, 2022: 129). Inilah yang disebut Connell sebagai hegemoni maskulinitas. Pemikiran ini kemudian digunakan untuk mengungkap struktur dominan yang ada dalam hubungan gender, baik antara laki – laki dan perempuan maupun antara sesama laki – laki, atau dengan kata lain antara satu bentuk maskulinitas dengan bentuk lain (Connell, 2005:77).

Kekuasaan yang terpusat pada hegemoni ini menimbulkan ketidaksetaraan di dalamnya, sehingga menghasilkan subordinasi. Pada dasarnya, hegemoni maskulinitas menasar pada dominasi terhadap perempuan. Namun, ketidaksetaraan yang ada kemudian juga memunculkan bentuk diskriminasi pada laki – laki, terutama mereka yang tidak memenuhi kriteria maskulinitas hegemonik.

Connell memandang bahwa hegemoni bukan satu – satunya stuktur yang terbentuk antar maskulinitas. Terdapat pula relasi lain yaitu subordinasi, komplot, dan marginalisasi. Pembentukan kelas – kelas maskulinitas ini muncul sebab adanya relasi kuasa (Noer, 2022:130). Subordinasi lebih mengarah pada laki – laki homoseksual atau laki – laki yang menunjukkan sifat atau perilaku yang sedikit feminin. Komplotitas melibatkan kelompok laki – laki yang

bertingkah seperti laki – laki maskulin pada umumnya, namun tidak benar – benar memegang kekuasaan. Mereka hanya memanfaatkan keuntungan dari budaya patriarkal atas dominasi terhadap perempuan, yaitu menempati posisi sosial yang lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan relasi marjinal melibatkan kelas dan ras. Contohnya, laki – laki kelas menengah ke atas dengan laki – laki kelas bawah, atau ras kulit putih dan kulit hitam.

Bila dikaitkan dengan subjek penelitian, korban laki – laki termasuk dalam kelompok maskulinitas termajinalisasi. Hal ini dikarenakan korban tergolong dalam kelas menengah ke bawah, sedangkan pelaku berasal dari kelas atas yang kaya raya.

KEKERASAN SEKSUAL

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai segala bentuk tindakan penyerangan pada seksualitas seseorang. Tindakan ini selalu dilakukan di bawah tekanan dan disertai paksaan atau ancaman. Sebuah tindakan disebut sebagai tindak kekerasan seksual ketika seseorang berusaha menguasai dan memaksa orang lain untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan orang tersebut. Inti dari tindak kekerasan seksual mengarah pada keberadaan dua unsur penting, yaitu unsur paksaan dan unsur tidak

ada persetujuan dari pihak lain (Mundakir dkk, 2022: 58).

Secara umum, korban kekerasan seksual akan mengalami dampak fisik maupun psikologis setelah kejadian. Dampak pada fisik korban akan terlihat dari luka – luka di tubuh korban akibat kekerasan fisik atau perlawanan yang dilakukan, atau terjadi gangguan pada organ reproduksi. Sedangkan dampak psikologis yang timbul akan terlihat pada perkembangan emosi dan mental korban, seperti merasa malu, jengkel, marah, yang kemudian mempengaruhi kualitas tidur dan penurunan nafsu makan (Hayati, dalam Kurnia, 2022).

Kemendikbudristek mengategorikan sepuluh tindak kekerasan seksual selain perkosaan. Berdasarkan poin – poin tersebut, bentuk kekerasan seksual yang dialami korban dalam film *Penyalin Cahaya* adalah (1) Mengambil dan menyebarkan informasi pribadi tanpa persetujuan orang tersebut dan (2) Membuka pakaian seseorang tanpa izin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu film *Penyalin Cahaya*. Analisis data yang digunakan adalah metode semiotika 5 kode pembacaan leksia Roland Barthes. Model semotika Roland Barthes mampu membantu

peneliti mengungkapkan ideologi yang terkandung dalam objek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode ini untuk membantu mendeskripsikan pemaknaan serta memberikan pemahaman mendalam terhadap penggambaran korban laki – laki yang ditampilkan dalam film.

Pengungkapan makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam teks dilakukan dengan melakukan analisis terhadap unsur – unsur yang ada dalam film. Unsur – unsur tersebut terdiri dari unsur naratif dan unsur sinematik (Vera, 2014: 92). Unsur naratif lebih berfokus pada isi konten cerita dalam film, sedangkan unsur sinematik merupakan cara – cara yang digunakan dalam menyampaikan isi konten tersebut. Unsur sinematik terdiri dari *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

Kemudian, dilakukan rekonstruksi makna terhadap leksia dengan lima jenis kode yang terkandung dalam sistem tanda. Pertama, kode hermeneutik, kode yang berupa teka – teki dan berfungsi mengartikulasikan suatu persoalan beserta penyelesaiannya, juga hal - hal lain yang bersifat menunda - nunda penyelesaian tersebut. Kedua, kode proairetik, kode yang berusaha menemukan sebab dan akibat dari sebuah perilaku manusia. Ketiga, kode simbolik, kode berupa konfigurasi yang

muncul secara berulang sehingga keberadaannya mudah dikenali. Keempat, kode kultural, kode yang mengandung suara kolektif dari pengalaman manusia yang bersifat anonim dan otoritatif, menjadi perwakilan atas pengetahuan atau kebijaksanaan yang diterima secara umum. Kelima, kode semik atau konotasi, adalah kode yang terdapat pada penanda - penanda tertentu yang mengandung isyarat, petunjuk, atau “kilasan makna” yang berusaha dimunculkan (Wahjuwibowo, 2018: 38).

Penelitian ini menganalisis 6 leksia terpilih yang menunjukkan dialog dan perilaku laki – laki korban kekerasan seksual, yaitu adegan 46, 47, 50, 51, 52, dan 53.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Sintagmatik

Pada analisis ini terdiri dari beberapa aspek, yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara. Berdasarkan aspek *mise en scene*, latar tempat dari 6 leksia yang dianalisis yaitu halaman depan rumah Bu Siti, ruang tamu Bu Siti, dan *rooftop* kampus dengan latar waktu dilakukan di siang hari. Dari segi tindakan yang dilakukan, Tariq sering menunjukkan ekspresi sedih, putus asa, dan malu. Kemudian dari segi penampilan, karakter Tariq seringkali dimunculkan

dengan pakaian kasual bermotif polos dan didominasi warna gelap, seperti biru dongker, coklat tua, dan hitam muda.

Berdasarkan aspek sinematografi, teknik pengambilan gambar pada 6 leksia yang dianalisis didominasi oleh *medium shot* dengan sudut pengambilan gambar berupa *eye level shot*. Selain *medium shot*, digunakan pula pengambilan *medium long shot*, *over the shoulder shot*, *medium close up*, *medium shot*, *long shot*, *point of view*, dan *close up* dengan pergerakan kamera yang digunakan meliputi *tilting*, *panning*, *following*, dan *crab right*. Kemudian pada aspek *editing* dan suara, 6 leksia yang dianalisis menggunakan teknik *editing cut* dan didominasi *diegetic sound*.

Analisis Paradigmatik: 5 Kode Pembacaan Leksia Roland Barthes Kode Hermeneutik

Terdapat beberapa pertanyaan yang muncul dari keenam leksia. Adegan 46, 47, dan 52 memiliki kesamaan pertanyaan dan jawaban, yaitu “Mengapa laki - laki yang menjadi korban kekerasan seksual cenderung dikonotasikan sebagai hal buruk?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah karena masyarakat sudah lekat dengan konstruksi yang ada, di mana laki – laki selalu bisa melawan dan melindungi diri sendiri karena

fisik yang lebih kuat serta segala sifat maskulin yang melekat. Sehingga, akan dianggap aneh apabila laki - laki tidak menuruti konstruksi - konstruksi tersebut. Laki - laki kemudian takut apabila dipandang lemah, tidak berdaya, pasif, dan sifat - sifat lain yang merupakan ranah feminin. Hal ini yang menyebabkan laki - laki korban kekerasan seksual selalu dikonotasikan sebagai hal buruk.

Kemudian adegan 50 memunculkan pertanyaan “Mengapa pada adegan tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*?” Pengambilan gambar menggunakan teknik *medium shot* sengaja digunakan untuk memusatkan fokus pada gestur tubuh, pergerakan, serta ekspresi (Cheang, 2020: 7). Kamera hanya diarahkan pada bagian kepala hingga batas pinggang, sehingga ekspresi dan emosi yang ditunjukkan Tariq terlihat jelas.

Selain itu, pertanyaan lain muncul pada adegan 51, “Mengapa Rama harus menelanjangi dan memotret tubuh Tariq yang adalah laki – laki?” Jawaban dari pertanyaan ini adalah karena Rama mengalami kelainan seksual yaitu *fetish* atau dorongan seksual yang meningkat ketika menelanjangi dan memotret tubuh orang lain. Dorongan ini tidak secara spesifik dari tubuh perempuan saja, tetapi juga tubuh laki – laki.

Kemudian adegan 53 memunculkan pertanyaan “Mengapa Tariq menjadi satu - satunya korban laki - laki dari sebelas korban Rama?” Adegan ini secara tidak langsung menjadi penggambaran realita yang terjadi di tengah masyarakat, di mana korban kekerasan seksual laki - laki dipercayai masih berjumlah sedikit apabila dibandingkan perempuan.

Kode Proairetik

Kode proairetik pada adegan 46, 47, 50 memiliki kesamaan, di mana memperlihatkan tindakan Tariq yang mengandung emosi sedih dan rasa malu dan sering menghindari kontak mata. Seseorang yang menghindari kontak mata atau sering mengalihkan pandangan dapat menandakan berbagai hal, seperti takut, gugup, malu, atau tidak merasa nyaman dengan komunikasi yang dilakukan (Sulaiman, 2022).

Adegan 51 dan 52 memiliki kesamaan tindakan Rama menunjukkan adanya perbedaan relasi kuasa antara Rama, Tariq, dan Pak Burhan. Terdapat isyarat dominasi sehingga Rama mampu mengendalikan Tariq dan Pak Burhan. Sedangkan, adegan 53 menunjukkan tindakan Tariq sebagai bentuk penerimaan dirinya akan kejadian pahit yang telah menyimpannya. Tariq mulai berani

menyebarkan kisahnya, tidak lagi takut dirundung dan diejek seperti sebelumnya.

Kode Simbolik

Kode simbolik pada adegan 46, 47, dan 50 memiliki kesamaan, di mana dalam adegan - adegan tersebut menjelaskan bagaimana Tariq menjadi korban kekerasan seksual oleh Rama. Ekspresi Tariq terlihat sedih dan malu atas kejadian yang menyimpannya. Simbol perlakuan ini menunjukkan adanya konstruksi sosial terhadap laki - laki yang cukup kuat berlaku. Terdapat tuntutan bagi laki - laki harus selalu menjaga citranya sebagai pejantan tangguh, menjadi tangguh setiap waktu, menjadi dominan dalam segala hal, dan tidak boleh terlihat bergantung pada orang lain.

Adegan 51 dan 52 mengandung kesamaan kode simbolik, yaitu dominasi kekuasaan yang dimiliki Rama. Rama mampu mengontrol Pak Burhan untuk tunduk dan menuruti perintahnya. Begitu pula terhadap Tariq, Sur, dan Farah, Rama memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki, dengan segala cara untuk membuat korban pingsan dan memungkinkan Rama melakukan tindakannya.

Kemudian pada adegan 53 mengandung simbol bahwa walaupun posisi mereka adalah korban, mereka tetap memiliki

keraguan ketika harus berbicara atau menceritakan kasusnya. Hal ini dikarenakan, korban justru merasakan ketakutan yang lebih besar terhadap stigma - stigma yang diberikan lingkungannya (Ro'fah dan Roosmawati, 2014: 48).

Kode Kultural

Kode kultural yang sama terkandung dalam adegan 46, 47, dan 50, menunjukkan bagaimana konstruksi maskulinitas yang melekat kuat di tengah masyarakat sehingga laki - laki harus selalu bersikap untuk menjadi laki - laki seutuhnya, tanpa memberikan celah di luar itu. Konstruksi ini akhirnya tertanam dan membuat laki - laki takut untuk terlihat feminin, atau memiliki sifat feminin, karena akan menurunkan derajat maskulinitasnya.

Adegan 52 mengandung kode kultural yaitu adanya penindasan budaya patriarki terhadap laki - laki. Sejak awal, patriarki menempatkan laki - laki pada posisi superior dan memandang laki - laki selalu lebih kuat dan lebih baik dalam segala bidang kehidupan dibandingkan perempuan. Tuntutan ini kemudian menjadi tekanan yang memaksa laki - laki membentuk dirinya agar tidak terlihat lemah. Laki - laki yang terlihat lemah akan dicela dan dicap sebagai bukan laki - laki sejati.

Kemudian, pada adegan 51 dan 53 mengandung mitos asumsi bahwa korban kekerasan seksual hanya akan menimpa perempuan. Berkaitan dengan konstruksi maskulinitas yang disematkan, dengan segala nilai maskulin yang ada pada diri laki - laki, masyarakat menganggap laki - laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual. Oleh karena itu, korban laki - laki akan cenderung menutup mulut, dan memilih tidak menceritakan hal tersebut pada siapapun.

Kode Semik

Adegan 46, 47, 50, dan 51 mengandung kode semik yaitu mitos laki - laki maskulin, Terlihat pada penggambaran Rama dan Tariq. Rama sebagai pelaku kekerasan seksual digambarkan sebagai sosok laki - laki kaya, memiliki fisik kuat, mandiri, dan tegas, namun diperlihatkan melakukan tindak kekerasan seksual pada laki - laki. Perilaku Tariq juga ditunjukkan tidak mencirikan perilaku laki - laki maskulin seutuhnya, terlihat dari perilaku *self harm*, menunjukkan emosi, dan tidak berani melaporkan kasusnya, walaupun sempat ditunjukkan Tariq dengan berani melakukan kekerasan fisik terhadap Pak Burhan. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa laki - laki yang benar - benar sejalan dengan

konstruksi maskulinitas seutuhnya adalah mitos.

Kemudian pada adegan 52 dan 53 menunjukkan kode bahwa tuntutan maskulinitas serta posisi superior yang dinobatkan pada laki - laki ternyata menjadi beban sosial yang cukup berat. Laki - laki dituntut untuk selalu menuruti stereotip yang ada, menjadi sosok dambaan yang tangguh setiap saat, padahal kenyataannya laki - laki juga bisa berada di posisi 'lemah', memiliki rasa sedih, takut, dan emosi lain yang sewajarnya dimiliki seorang manusia. Stereotip dari masyarakat menjadi tekanan yang diam - diam mengopresi laki - laki, mengekang mereka dari hak yang seharusnya didapatkan sebagai manusia seutuhnya.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian yang didapat, disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* mampu menunjukkan bahwa laki - laki juga bisa menjadi korban kekerasan seksual, serta menunjukkan adanya pengaruh tekanan konstruksi maskulinitas sehingga korban laki - laki cenderung khawatir akan tersorot publik saat kasusnya dipublikasi. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa ketetapan nilai maskulinitas yang selama ini dipercayai sebagai keuntungan ternyata

justru mengopresi laki - laki dalam kehidupan.

Melalui 5 kode pembacaan leksia Roland Barthes juga menjelaskan pemaknaan yang terkandung dari tiap kode. Kode hermeneutik menunjukkan Tariq sebagai korban laki - laki telah menjadi produk konstruksi maskulinitas yang dibentuk masyarakat, sehingga membatasinya menunjukkan emosi yang dirasakan serta menghalangi dirinya untuk menceritakan hal itu kepada orang sekitar. Selanjutnya, kode proairetik menunjukkan tindakan Tariq yang mengindikasikan bahwa ia tidak merasa nyaman dan tertutup saat membahas pengalaman kekerasan seksual yang menyimpannya.

Kemudian, pada kode simbolik menunjukkan ciri maskulinitas pada sikap Tariq yakni berusaha untuk tidak meluapkan emosinya secara verbal, walaupun tetap terlihat rasa malu dan sedih dari ekspresi wajah serta tatapan matanya. Kode kultural menunjukkan sebuah kulturasi bahwa laki - laki harus menuruti nilai - nilai maskulinitas setiap waktu agar dipandang sebagai laki - laki ideal.

Kode semik menunjukkan mitos laki - laki maskulin. Laki - laki maskulin yang selalu diagung - agungkan budaya patriarki sebagai sosok yang selalu jantan, berani,

gagah, hanyalah mitos belaka. Faktanya, laki – laki yang terlihat maskulin ternyata tidak selalu mengamini konstruksi maskulinitas. Hal ini terlihat pada Rama yang digambarkan maskulin ternyata memiliki penyimpangan seksual dan melakukan tindak kekerasan seksual pada laki – laki. Begitu pula pada Tariq yang diperlihatkan melakukan *self harm*, menunjukkan emosi, dan tidak berani melaporkan kasusnya, walaupun sempat ditunjukkan melakukan kekerasan fisik. Ini menunjukkan bahwa laki – laki yang benar – benar sejalan dengan konstruksi maskulinitas seutuhnya adalah mitos.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashila, Bestha Inatsan dan Naomi Rehulina Barus. (2021). “Kekerasan Seksual pada Laki – Laki: Diabaikan dan Belum Ditangani Serius”. (<http://ijrs.or.id/kekerasan-seksual-pada-laki-laki-diabaikan-dan-belum-ditangani-serius/> diakses pada 29 Nov 2022)
- Cheang, Sim Chee. (2020). *Asas Apresiasi Seni 2*. Malaysia: Universiti Malaysia Sabah Press
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities*. United Kingdom: Polity Press
- Mundakir, dkk. (2022). *Kekerasan Seksual dalam Perspektif Transdisipliner*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Noer, Khaerul Umam, dkk. (2022). *Membongkar Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Pemikiran Awal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Ro’fah dan Dyah Ningrum Rosmawati. (2014). *Meretas Belunggu Kekerasan: Pemetaan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Difabel di Kabupaten Boyolali, Klaten, Sukoharjo, dan Wonogiri*. Sukoharjo: PPRBM Solo
- Sulaiman, M. Reza. (2022). “Bahasa Tubuh Ini Menunjukkan Seseorang Tidak Nyaman Berbicara dengan Anda, Apa Saja Tandanya?” (<https://www.suara.com/health/2022/08/26/201010/bahasa-tubuh-ini-menunjukkan-seseorang-tidak-nyaman-bicara-dengan-anda-apa-saja-tandanya?page=all> diakses pada 23 Sept 2023)
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahjuwibowo, Indiwana Seto. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Wandi, Gusri. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki – laki dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender*. 5(2): 239 – 255

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill